

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 BI Rate**

##### **2.1.1 Pengertian BI rate**

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Penetapan BI rate ini dilakukan oleh Dewan Gubernur setiap bulan melalui mekanisme RDG. BI rate ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan RDG berikutnya. Penetapan BI rate ini dilakukan dengan memperhatikan efeknya pada sasaran moneter yang ingin dicapai. Apabila ternyata terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan BI rate dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan.

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada

di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Kenaikan inflasi disebabkan karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak. Hal tersebut membuat Bank Indonesia menaikkan tingkat BI rate. Kenaikan BI rate mendorong masyarakat untuk menabung sehingga jumlah uang yang beredar berkurang dan dapat menurunkan tingkat inflasi. Sukirno (2013:103) menyatakan “Suku bunga adalah persentasi pendapatan yang diterima oleh para penabung dari tabungan uang yang disisihkannya”. “Suku bunga yang tinggi mengurangi nilai kini dari arus kas mendatang, sehingga daya tarik peluang investasi menjadi turun” (Bodie dkk 2014:241).

### **2.1.2 Suku bunga SBI**

SBI merupakan mekanisme yang dilakukan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Suku bunga SBI adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia atas penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. Penerbitan SBI dilakukan atas unjuk dengan nominal tertentu dan penerbitan SBI biasanya dikaitkan dengan kebijaksanaan pemerintah terhadap operasi pasar terbuka (open market operation ) dalam masalah penanggulangan jumlah uang beredar. Tekanan kuat yang mengharuskan pemerintah menaikkan suku bunga berkaitan dengan melonjaknya inflasi dan semakin terpuruknya kurs rupiah terhadap dollar Amerika.

Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bias juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Atau harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persen (%). Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip Konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Asia Nur, 2020).

Suku bunga yang tinggi pada umumnya akan merugikan saham perusahaan serta penawarannya, karena dengan adanya suku bunga yang tinggi akan membuat tabungan lebih menarik dengan menyetorkan uangnya kepada bank dan dijamin guna menghindari risiko investasi di saham, meskipun saham memberikan pengembalian yang lebih dari menyetorkan uang kepada bank tetap saja dalam hal ini saham masih bukan hal yang pasti.

Menurut Athia, I (2022) Jika terjadi peningkatan suku bunga bank akan mampu membuat investor memindahkan investasi dari saham ke tabungan atau deposito yang memiliki bunga lebih tinggi dibandingkan dengan saham yang

memiliki risiko lebih tinggi. Hal ini akan menyebabkan permintaan saham berkurang dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat menyebabkan pergerakan IHSG menjadi turun. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini serta tinjauan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah diduga inflasi, nilai tukar (kurs IDR/USD) dan tingkat suku bunga (BI Rate) memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya (Siregar, dkk, 2023) yaitu:

1. Bunga Simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai ransangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Contoh: jasa.
2. Bunga Pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah pinjaman kepada bank. Contoh: bunga kredit

Tingkat suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh investor (Suteja dan Gunardi, 2016:103). Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi saham sehingga dapat menyebabkan kenaikan dan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan. Menurut Tandililin (2010:343) Jika terjadi peningkatan suku bunga bank akan mampu membuat investor memindahkan investasi dari saham ke tabungan atau deposito yang memiliki bunga lebih tinggi dibandingkan dengan saham yang

memiliki risiko lebih tinggi. Hal ini akan menyebabkan permintaan saham berkurang dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat menyebabkan pergerakan IHSG menjadi turun.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga**

Agar keuntungan yang diperoleh bank dapat maksimal, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga. Hal ini disebabkan apabila salah dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga maka akan dapat merugikan bank itu sendiri (Azizah, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga yaitu:

#### **1. Kebutuhan Dana**

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan yaitu, seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dan tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun peningkatan suku bunga simpanan juga akan meningkatkan suku bunga pinjaman.

#### **2. Target Laba yang Diinginkan**

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman juga besar dan demikian sebaliknya. Namun untuk menghadapi pesaing target laba dapat diturunkan seminimal mungkin.

### 3. Kualitas Jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan demikian sebaliknya. Sebagai contoh, jaminan sertifikat deposito tentunya berbeda dengan jaminan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan menjadi bermasalah. Bagi bank yang memiliki jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito dapat langsung dibekukan dan langsung dicairkan untuk membayar tunggakan kredit yang bermasalah tersebut.

### 4. Kebijakan Pemerintah

Dalam menentukan bunga simpanan maupun bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Artinya ada batasan maksimal dan ada batasan minimal untuk suku bunga yang diizinkan. Tujuannya adalah agar bank dapat bersaing secara sehat.

### 5. Jangka Waktu

Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi bunganya. Hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka waktu pendek, maka bunganya relatif rendah.

### 6. Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit

sangat menentukan tungkata suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan demikian sebaliknya perusahaan yang kurang bonafid factor risiko kredit macet cukup besar.

#### 7. Produk yang Kompetitif

Produk yang kompetitif sangat menentukan besar kecilnya pinjaman. Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai sangat laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

#### 8. Hubungan Baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan factor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam prakteknya, bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan nasabah melakukan transaksi di perbankan baik untuk transaksi simpanan, pinjaman dan jasa bank lainnya. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa. Hal ini biasa sering terjadi pada nasabah simpanan.

#### 9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana sementara maka tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing ketat dengan bank lainnya. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-

rata pesaing 15%, jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing misalnya 16%.

#### **2.1.4 Komponen-Komponen Yang Menentukan Bunga Kredit**

Dalam kegiatan bisnis perbankan, keuntungan utama yang dapat diambil adalah bagaimana mengelola dan menentukan bunga pinjaman secara fleksibel sehingga menghasilkan laba yang maksimal. Artinya, tingkat suku bunga pinjaman yang diberlakukan haruslah lebih tinggi dari tingkat suku bunga simpanan sehingga dari selisih tersebut bank dapat memperoleh keuntungan. Namun dalam kondisi tertentu misalnya kesulitan dana, dapat terjadi sebaliknya yaitu suku bunga simpanan lebih tinggi dari suku bunga pinjaman.

Kondisi ini pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998 sampai tahun 2000, yang menyebabkan banyak bank yang terlikuidasi. Kondisi ini dinamakan atau dikenal dengan istilah *negative spread*. Dalam menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan diberikan kepada para debitur terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan. Komponen-komponen ini ada yang dapat diminimalkan dan ada pula yang tidak sama sekali (Sunia et al., 2021). Adapun komponen-komponen dalam menentukan suku bunga kredit yaitu:

##### **1. Total Biaya Dana (*Cost of Fund*)**

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Total biaya dana ini harus dikurangi dengan

cadangan wajib atau *Reserve Requirement* (RR) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

## 2. Biaya Operasi

Dalam melakukan kegiatan setiap bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasi.

## 3. Cadangan Risiko Kredit

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar.

## 4. Laba yang diinginkan

Setiap kali melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat memengaruhi besarnya bunga kredit.

## 5. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikaan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

### **2.1.5 Jenis-jenis Pembebanan Suku Bunga Kredit**

Selain komponen-komponen yang mempengaruhi tingkat bunga kredit diatas, bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya terutama pada kegiatan pinjaman selalu memiliki jenis-jenis metode pembebanan terhadap suku bunga kredit yang akan diberikan kepada masyarakat (Amelia et al., 2023). Tentunya dalam penerapan atas pembebanan suku bunga kredit tersebut, tiaptiap bank

tentunya berbeda dalam penerapan pembebanan suku bunga kredit. Namun secara umum, yang perlu diketahui, metode pembebanan bunga kredit pada bank antara lain:

### 1. *Sliding rate*

Pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjamannya sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman. Jenis *sliding rate* ini biasanya diberikan kepada sektor produktif.

### 2. *Flat rate*

Pembebanan bunga setiap bulan tetap dari jumlah pinjamannya, demikian pula pokok pinjaman setiap bulan juga dibayar sama sehingga cicilan setiap bulan sama sampai kredit tersebut lunas. Jenis *Flat rate* biasanya diberikan kepada kredit yang bersifat konsumtif.

### 3. *Floating rate*

Jenis ini membebankan bunga dikaitkan dengan bunga yang ada di pasar uang sehingga bunga yang dibayar setiap bulan sangat tergantung dari bunga pasar uang pada bulan tersebut.

## **2.2 Inflasi**

### **2.2.1 Pengertian Inflasi**

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang dapat terjadi, baik di negara maju ataupun di negara berkembang seperti Indonesia. Laju inflasi memainkan peran penting baik dalam pencapaian sasaran pembangunan maupun dalam penyusunan postur APBN dan arah kebijakan fiskal. Dalam pencapaian sasaran

pembangunan, laju inflasi akan berpengaruh pada daya beli dan konsumsi masyarakat serta tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Laju inflasi juga akan mempengaruhi garis batas angka kemiskinan. Dalam kaitan ini, pemerintah akan terus menjaga laju inflasi pada tingkat yang rendah sehingga tidak terjadi tekanan pada jumlah masyarakat miskin (Marta et al., 2016).

Inflasi adalah keadaan dimana permintaan atas produk melebihi kapasitas penawaran produk tersebut, sehingga harga-harga mengalami kenaikan dan dapat menyebabkan peningkatan biaya serta penurunan laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan akan membuat harga saham perusahaan juga menurun (Tandelilin, 2010:343).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Ardian et al., 2024).

Dalam kaitannya dengan penyusunan APBN, tingkat inflasi akan menjadi faktor penting dalam perhitungan dan penyusunan penerimaan dan belanja negara. (Kartika.,2023).

1. Inflasi Akibat Tarikan Permintaan dan Dorongan Biaya Produksi Penyebab terjadinya inflasi dapat dianalisis dari dua sisi, yaitu:

a. Inflasi akibat tarikan permintaan (*demand- pull inflation*)

Inflasi terjadi karena jumlah barang yang diminta secara total (*aggregate demand* atau AD) melebihi jumlah barang yang ditawarkan dalam perekonomian (*aggregate supply* atau AS). Dengan kata lain, permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa tertentu selalu mengalami peningkatan sementara di sisi lain kapasitas produksi tetap atau tidak dapat ditingkatkan. Kapasitas produksi yang lebih rendah daripada yang dibutuhkan masyarakat tersebut dapat diakibatkan karena dua hal (Mankiw, 2006).

Pertama, kapasitas produksi yang ada sudah optimal (*full-employment*) sehingga tidak dapat ditingkatkan lagi. Kedua, kapasitas produksi tidak digunakan secara penuh karena keterbatasan sumber daya yang ada atau teknologinya tidak memadai (*under-employment*). Peningkatan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang mengakibatkan kenaikan harga. Jenis inflasi ini sering disebut dengan demand pull inflation atau inflasi yang disebabkan oleh besarnya permintaan.

b. Inflasi akibat dorongan biaya produksi (*cost-push inflation*)

Dari sisi penawaran, kenaikan harga dapat terjadi karena turunnya jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Misalnya jumlah produksi beras menurun pada musim tanam tertentu yang disebabkan oleh kegagalan panen. Turunnya produksi beras dan di sisi lain permintaannya tetap akan dapat mengakibatkan kenaikan harga. Selain kegagalan panen, penurunan jumlah barang yang ditawarkan juga bisa disebabkan oleh semakin mahalnya biaya produksi. Dengan asumsi jumlah modal perusahaan tetap, maka kenaikan biaya produksi akan berdampak pada

pengurangan kapasitas produksi. Jenis inflasi ini sering disebut dengan *cost-push inflation* atau inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi.

## 2. Kenaikan harga akan terjadi apabila kualitas

Kenaikan harga akan terjadi apabila kuantitas uang ditingkatkan, itu pernyataan sederhana dari teori kuantitas uang (Dinar & Hasan, 2018). Menurut teori ini, harga-harga adalah proporsi langsung dari jumlah uang, atau dapat dituliskan sebagai berikut:

$$P = k \cdot M$$

Keterangan :

P : Tingkat Harga (Price)

k : Proporsi tertentu (Konstan)

M : Jumlah Uang

Menurut teori kuantitas, ada dua penyebab terjadinya inflasi:

- a. Jumlah uang yang beredar (JUB) melebihi yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- b. Harapan psikologis akan terjadinya kenaikan harga di masa yang akan datang memperparah terjadinya inflasi.

### 2.2.2 Inflasi menurut teori Keynes

Menurut Keynes dalam (Oktavia & Amri, 2017), inflasi terjadi karena beberapa kelompok masyarakat ingin “hidup di luar batas kemampuannya” secara ekonomi. Kelompok masyarakat ini dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Pemerintah
- b. Pengusaha swasta
- c. Serikat buruh

**Pemerintah.** Seperti yang telah dijelaskan pada inflasi menurut teori kuantitas, pemerintah dapat menyebabkan inflasi apabila defisit anggaran pemerintah dibiayai dengan cara mencetak uang baru. Semakin besar defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dari mencetak uang baru, akan semakin memperparah terjadinya inflasi. Pemerintah ingin memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan cara menjalankan defisit anggaran yang dilakukan dengan meningkatkan anggaran pengeluaran pemerintah.

**Pengusaha.** Pengusaha dapat juga menyebabkan timbulnya inflasi dengan cara memaksakan diri untuk melakukan investasi baru secara besar-besaran dan investasi itu diperoleh dari kredit bank.

**Serikat buruh.** Serikat buruh yang menuntut kenaikan gaji mereka diatas tingkat produktivitasnya, juga salah satu penyebab timbulnya inflasi menurut teori Keynes.

Bila semua kelompok tersebut bersinergi menjalankan perilakunya, maka yang terjadi adalah *inflationary gap*. *Inflationary gap* adalah permintaan efektif dari seluruh kelompok masyarakat, pada harga berlaku, melebihi jumlah barang yang mampu dihasilkan oleh perekonomian. Selain itu, tuntutan kenaikan upah juga akan berakibat pada kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini juga dapat mendorong terjadinya inflasi.

### 2.2.3 Inflasi Menurut Teori Moneterisme

Teori ini berpendapat bahwa, inflasi disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil (Saefulloh et al., 2023). Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif, atau melalui kontrol terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas nilai tukar valuta asing. Sehingga teori inflasi menurut Moneterisme dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = f(\text{kebijakan moneter ekspansif, kebijakan fiskal ekspansif})$$

### 2.2.4 Jenis Inflasi Berdasarkan Sumbernya

Penggolongan inflasi juga bisa dilihat dari asal sumber inflasi tersebut. Secara umum, ada dua jenis inflasi dilihat dari sumbernya

1. Inflasi dalam negeri, misalnya terjadi karena peningkatan permintaan masyarakat yang lebih cepat dibandingkan kemampuan pasar untuk memenuhinya
2. Inflasi luar negeri, misalnya timbul karena inflasi yang terjadi pada negara lain yang menyebabkan harga barang-barang impor meningkat, dan ketika barang impor tersebut digunakan sebagai bahan baku industri, maka inflasi akan mempengaruhi harga akhir barang-barang tersebut nantinya.

### 2.2.5 Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahan

Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga. Jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu, inflasi itu disebut inflasi tertutup (*Closed Inflation*). Namun, apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum, maka inflasi itu disebut sebagai inflasi terbuka (*Open Inflation*). Sedangkan apabila serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (*Hiperinflasi*) (Masril, 2017).

Berdasarkan keparahannya inflasi juga dapat dibedakan:

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% / tahun)
2. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% / tahun)
3. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% / tahun)
4. Hiperinflasi (lebih dari 100% / tahun)

### 2.2.6 Inflasi Berdasarkan Asalnya

Berdasarkan asal terjadinya inflasi, maka inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Inflasi berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya panen yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal atau gagalnya pasar yang berakibat harga kebutuhan pokok menjadi mahal.

2. Inflasi berasal dari luar negeri (*imported inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang. Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri bisa pula terjadi melalui kenaikan harga barang-barang ekspor dan saluran-salurannya, hanya sedikit berbeda dengan penularan lewat kenaikan harga barang-barang impor (Atmadja, 1999)

### **2.2.7 Dampak Inflasi**

Inflasi yang laju kenaikannya sangat besar dan dampaknya dapat membahayakan masyarakat disebut dengan hiperinflasi. Dalam sejarah, hiperinflasi terjadi karena pengeluaran pemerintah yang luar biasa besarnya dan dibiayai dengan pencetakan uang baru tanpa diimbangi dengan kenaikan produksi (Firmansyah, dkk. 2019). Peperangan yang terjadi beberapa puluh tahun yang lalu juga dapat mengakibatkan hiperinflasi. Pengeluaran perang untuk militer dan mobilisasi masyarakat secara besar-besaran serta pembangunan infrastruktur yang rusak akibat perang merupakan pemicu terjadinya inflasi pada saat itu. Hal ini pernah dialami oleh Amerika semasa revolusi Amerika dan perang saudara pada tahun 1861-1865.

Secara garis besar dampak inflasi terhadap perekonomian antara lain:

- a. Terhambatnya pertumbuhan ekonomi negara, karena berkurangnya investasi dan berkurangnya minat menabung.
- b. Masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak dapat menjangkau harga barang, karena harga barang mengalami kenaikan.

- c. Jika terdapat kebijakan untuk mengurangi inflasi, maka akan terjadi pengangguran, karena pemerintah berusaha untuk menekan harga.
- d. Masyarakat akan cenderung untuk menyimpan barang daripada menyimpan uang.
- e. Nilai mata uang turun, karena adanya kenaikan harga barang.

### **2.2.8 Indikator Inflasi**

Rahardja dan Manurung (2008) menyatakan bahwa indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk menghitung laju inflasi pada satu periode tertentu adalah sebagai berikut:

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang digunakan untuk menghitung harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu.

- b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) sering disebut sebagai indeks harga produsen karena melihat inflasi dari sisi produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

- c. Indeks Harga Implisit (IHI)

Indeks harga implisit (IHI) digunakan untuk mendapatkan gambaran umum dari keadaan yang sebenarnya. IHK dan IHPB hanya melingkupi beberapa puluhan atau ratusan jenis barang dan jasa di beberapa puluh kota saja sehingga hanya memberikan laju inflasi yang sangat terbatas

### 2.2.9 Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi

Menurut Saputra (2013) di dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia 2007-2012” bahwa faktor yang mempengaruhi inflasi adalah sebagai berikut:

1. Inflasi karena adanya dorongan permintaan (*demand full inflation*) yaitu kenaikan dari suatu harga yang timbul akibat adanya permintaan yang tidak sesuai dengan sehingga mengakibatkan kenaikan harga.
2. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*) yaitu faktor jasa, akibatnya produsen harus menaikkan harga agar tidak mengalami kerugian.
3. Inflasi karena ekspektasi yaitu dengan adanya ekspektasi inflasi mengenai tingkat inflasi di masa mendatang.

### 2.3 Indeks Harga Saham

Indeks harga saham merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu Sunariyah dalam (Palapa, dkk 2021). Harga saham tersebut ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya (Emitennya). Jika perusahaan Emiten mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dan mampu menyisihkan sebagian dari keuntungannya itu sebagai dividen dengan jumlah yang tinggi, hal tersebut akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Akibatnya, permintaan atas saham tersebut akan meningkat dan harga saham perusahaan emiten tersebut akan naik dibursa, sehingga nantinya berdampak kepada capital gain yang diperoleh investor.

Menurut (Ardian et al., 2024) Indeks Harga Saham adalah ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan harga saham setiap saat terhadap tahun dasar. Indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*). Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Menurut (Ardian et al., 2024) didalam pasar modal, sebuah indeks diharapkan memiliki 5 fungsi, yaitu:

1. Sebagai indikator trend pasar.
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
3. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio.
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

## **2.4 Indeks Harga Saham Gabungan**

### **2.4.1 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa juga disebut dengan *Composite Share Price Index* yaitu salah satu Indeks Pasar Saham yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Aminda et al., 2023). Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan pada penelitian ini untuk mewakili bursa saham Indonesia karena indeks ini mencerminkan pasar modal Indonesia secara keseluruhan dan merepresentasikan pergerakan bursa saham Indonesia. Pergerakan harga saham

tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan closing price atau harga penutupannya di bursa pada hari tersebut.

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG, dalam bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index* atau *JSX Composite* merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. IHSG merupakan untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks (Aminda et al., 2023). IHSG digunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal, bukan situasi perusahaan tertentu. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

Indeks Harga Saham Gabungan meliputi pergerakan harga saham biasa dan saham preferen serta menggunakan seluruh perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Bursa Efek Indonesia memiliki wewenang untuk mengeluarkan dan atau tidak memasukan satu atau beberapa perusahaan tercatat ke dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan, agar Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan keadaan yang wajar saat dipublikasikan kepada publik pada periode tertentu. Mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek (Ahmad & Badri, 2022)

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah suatu surat berharga yang merupakan suatu bentuk tanda kepemilikan seseorang ataupun kelompok organisasi. Wujud dari sebuah saham yaitu selembar kertas

yang dapat menjelaskan bahwa kepemilikan kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

#### **2.4.2 Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan**

Menurut Dian,B,W.,Mardani R.M (2022) (2008) faktor makro ekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan, diantara tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan pemerintah, kurs valuta asing, kondisi perekonomian internasional, berbagai faktor fundamental tersebut dianggap dapat berpengaruh terhadap ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan indeks harga saham. Harga saham akan terpengaruh seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi karena investor cepat bereaksi.

### **2.5 Saham**

#### **2.5.1 Pengertian Saham**

Menurut Sri Hasnawati Dkk (2023) saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang bersifat kepemilikan. Saham juga adalah merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Sedangkan menurut Martalena dan Malinda (2011) saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Besarnya kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012). Saham atau stock adalah surat tanda bukti atau tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Berdasarkan beberapa definisi saham di atas maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bukti atau tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan.

### **2.5.2 Jenis Jenis Saham**

Nor Hadi (2015) Secara umum jenis Saham dibagi menjadi dua jenis, yaitu saham biasa dan saham preferen:

#### **1. Saham biasa (*common stock*)**

Yaitu saham yang dimana menempatkan pemiliknya paling akhir atas sebuah klain. Saham ini merupakan saham yang paling umum dikenal oleh masyarakat umum dikarenakan saham ini merupakan saham yang paling sering digunakan perusahaan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat.

#### **2. Saham preferen (*preferred stock*)**

Merupakan gabungan (*hybrid*) antara obligasi dengan saham biasa. Artinya, disamping memiliki karakteristik seperti obligasi, tetapi juga memiliki karakteristik seperti saham biasa. Karakteristik obligasi misalnya, saham preferen memberikan suatu hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Biasanya

suatu saham preferen akan memberikan suatu pilihan tertentu atas sebuah hak dari pembagian dividen.

### 2.5.3 Nilai Saham

Menurut Nor Hadi (2015) nilai yang ada dalam sebuah saham itu adalah sebagai berikut:

#### a. Nilai Nominal (*Value*)

Nilai nominal merupakan nilai atau angka yang tercantum pada saham tersebut. Nilai nominal digunakan sebagai dasar pencatatan modal yang disetor kepada perusahaan.

#### b. Harga Dasar & Nilai Dasar (*Base Price & Base Value*)

*Base price* muncul setelah saham aktif trading di pasar sekunder, karena hal tersebut erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar (*base price*) saham bagi saham yang baru saja listing, berarti harga perdana saham yang bersangkutan. Harga dasar ini dipergunakan untuk menghitung dan menentukan indeks harga saham.

#### c. Harga Pasar & Nilai Pasar (*Market Price & Market Value*)

*Market price* muncul dari tingkat penawaran dan permintaan satu saham. Market price (harga pasar) adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika Bursa Efek sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

### 2.5.4 Bursa Efek Indonesia

Bursa efek (*Stock Exchange*) merupakan sebuah pasar yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan efek – efek suatu perusahaan yang sudah

terdaftar secara resmi di bursa efek. Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri adalah pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa ini memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana untuk berinvestasi. BEI akan membantu perusahaan – perusahaan yang ingin mendapatkan tambahan modal dengan cara go public yaitu kegiatan penawaran efek – efek yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang sudah terdaftar di BEI yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya (Basir & Fakhrudin, 2005). Efek – efek atau surat berharga yang diperjual belikan adalah Saham (Stocks) dan Obligasi (Bonds). Saham adalah surat bukti kepemilikan atas keikutsertaan dalam penyertaan modal. Obligasi adalah bukti peminjaman modal atau hutang dalam jangka panjang dan bukan merupakan surat kepemilikan atas penyertaan modal.

BEI memiliki peran sebagai fasilitator dalam perdagangan efek seperti pusat informasi bursa efek, penyedia sarana perdagangan efek, menetapkan kebijakan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan bursa efek. BEI juga memiliki peran sebagai pengontrol jalannya transaksi di bursa efek ini, seperti pemantauan transaksi, kecurangan dalam transaksi, pemegang keputusan atas segala tindakan tindakan yang tidak diharapkan seperti pembekuan transaksi karna melanggar peraturan atau pencabutan efek. Pada tahun 2019 ada 108 perusahaan efek atau sekuritas yang terdaftar di BEI sebagai anggota bursa.

## **2.6 Teori Hubungan Antara Variabel**

### **2.6.1 Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan**

Jika suku bunga naik, harga saham akan turun, dan sebaliknya jika tingkat bunga turun, harga saham akan naik. Namun demikian, besarnya dampak kenaikan dan penurunan bunga terhadap harga saham tergantung seberapa besar perubahan bunga tersebut (Samsul, 2006). Kenaikan tingkat bunga dapat meningkatkan beban perusahaan (*emiten*) yang lebih lanjut dapat menurunkan harga saham.

Kenaikan ini juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan deposito sehingga investasi di lantai bursa turun dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham. Kondisi penurunan harga saham ini akan tercermin pada indeks harga saham. Dengan demikian, tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (IJOCE, 2020).

Menurut (Annisa & Amalia, 2018) saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan semua kewajiban perusahaan.

### **2.6.2 Hubungan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Menurut (Mankiw & Adib, 2009) Inflasi yang semakin meningkat menjadi sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Investor akan cenderung melepas sahamnya bila terjadi peningkatan inflasi, lebih-lebih pada saat terjadi inflasi tidak terkendali (*hiper inflasi*). Hal ini di karena peningkatan inflasi menyebabkan kenaikan risiko investasi pada saham. Disamping itu juga diiringi pesimisme investor tentang kemampuan dari pasar modal dalam menghasilkan laba di masa sekarang dan masa depan.

Kecenderungan para investor untuk melepas sahamnya akan menyebabkan harga saham tersebut turun. Kondisi penurunan harga saham ini akan tercermin pada indeks harga saham. Penurunan harga saham, baik yang terjadi pada perusahaan tertentu maupun pada keseluruhan akan menyebabkan penurunan pada Indeks Harga Saham Gabungan. Sebaliknya kenaikan harga saham yang terjadi pada perusahaan tertentu atau pun keseluruhan akan menyebabkan peningkatan pada Indeks Harga Saham Gabungan.

### **2.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap return saham di Indonesia. Oleh karena itu untuk mendukung penelitian yang saya lakukan dan menemukan adanya kebaharuan penelitian, berikut merupakan penelitian terdahulu:

1. Adetya Maharani & Aqamal Haq (2022) dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Return Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi return saham, suku buga tidak

mempengaruhi return saham serta nilai tukar tidak berpengaruh terhadap return saham.

2. Apriliansyah, R, M. Agus Kurniawan & Adam Firdaus (2024) dengan judul penelitian Pengaruh inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Indeks Saham syariah Indonesia periode Tahun 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2019-2021. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah nilai R square sebesar 0,502 atau sama dengan 50,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2019-2021 adalah sebesar 50,2%. Sedangkan sisanya sebesar 49,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian seperti suku bunga, tingkat impor barang, kondisi politik dan hukum serta kondisi pasar saham secara keseluruhan yang mempengaruhi harga indeks saham syariah Indonesia.
3. Rio Oktarino, Ali Akbar & Andri Irawan (2024) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap investasi Di Indonesia Tahun 2006-2021. Hasil studi menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada investasi sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan pada investasi di BEI. Lain halnya dengan suku bunga SBI berpengaruh negatif tidak signifikan. Berdasarkan hasil olah data didapatkan nilai Thitung

sebesar -3,344 dan  $T_{tabel}$  sebesar -2,16037. Berdasarkan kriteria keputusan uji  $t$   $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Investasi di Indonesia. Sedangkan untuk variabel Inflasi didapatkan nilai  $T_{hitung}$  sebesar -0,362 dan  $T_{tabel}$  sebesar -2,16037. Berdasarkan kriteria keputusan uji  $t$   $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Investasi di Indonesia. Secara simultan  $F_{hitung}$  sebesar 14,424 >  $F_{tabel}$  sebesar 3,81, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Investasi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0.689. Hal ini menunjukkan berarti sumbangan pengaruh (BI Rate) dan Inflasi secara bersama-sama terhadap variasi naik turunnya Investasi adalah sebesar 68,9% sedangkan sisanya 31,1% yang disebabkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4. Febriyanto, Karlina, A. & Mutiara W., A. (2024) dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Return Saham dengan Probabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, Probabilitas berpengaruh signifikan dan memperkuat hubungan antara inflasi dan return saham, Probabilitas berpengaruh

signifikan dan memperkuat hubungan antara tingkat suku bunga dengan return saham.

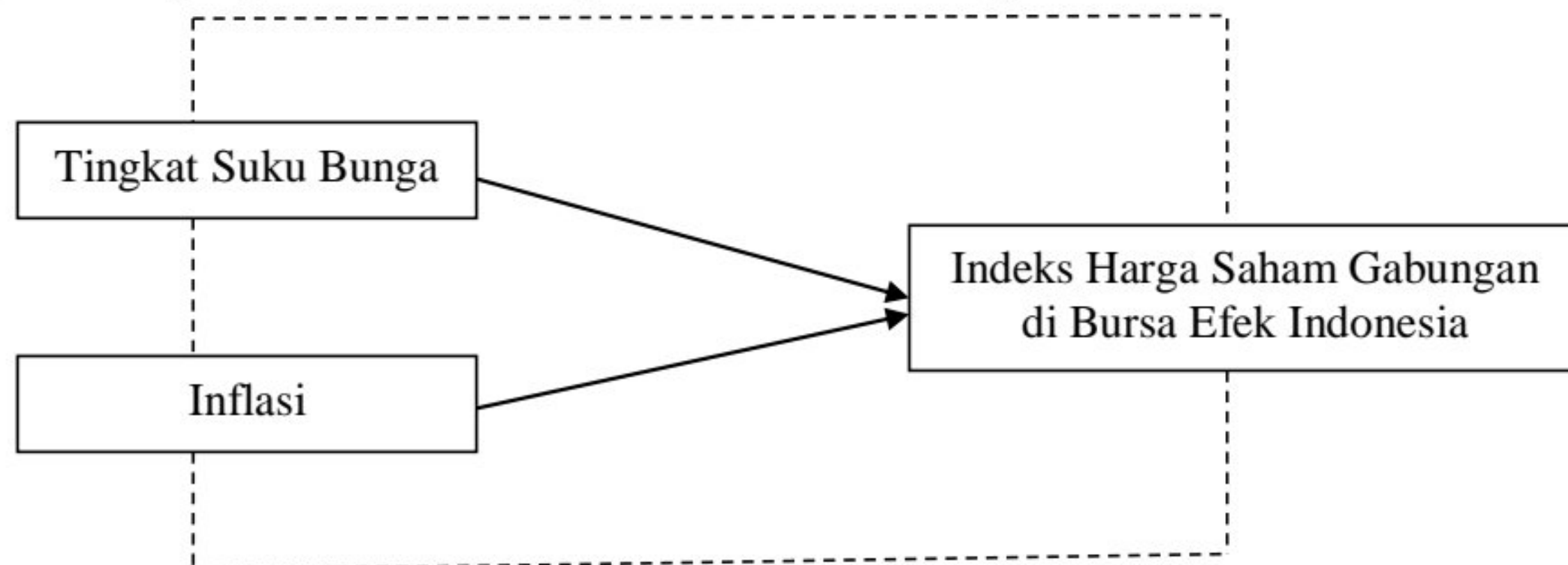
5. Gita F., R, Joni Hendra & Tatik Amani (2023) dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham yang dilihat dari nilai thitung  $2,366 > t_{tabel}$   $2,045$  atau nilai signifikan  $0,025 < 0,05$ . Dan suku bunga juga berpengaruh signifikan terhadap return saham yang dilihat dari nilai thitung  $2,773 > t_{tabel}$   $2,045$  atau nilai signifikansi  $0,010 < 0,05$ .
6. Monika, B. Villia, P & Adi Maryadi (2023) dengan judul penelitian Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel suku bunga berpengaruh negative terhadap return saham, inflasi berpengaruh positif terhadap return saham, dan nilai tukar rupiah berpengaruh negative terhadap return saham,
7. Fabriyanto (2024) dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Probabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, Probabilitas berpengaruh signifikan dan memperkuat hubungan antara inflasi dan return

saham, Probabilitas berpengaruh signifikan dan memperkuat hubungan antara tingkat suku bunga dengan return saham.

8. Afvan Aquino & Elpa Utari (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return saham Syariah di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa return saham tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya tingkat inflasi. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.
9. Muhammad, J., Nova Yuwinda, S & Novriani, S. (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap return saham sedangkan variabel tingkat suku bunga berpengaruh terhadap return saham. Secara simultan variabel inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap return saham.
10. Erina., P & Aristha, P, S. (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Inflasi Tukar Rupiah Terhadap Return Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham, sedangkan variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh terhadap return saham.

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

### Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- > Secara Parsial
- .....> Secara Bersama-sama

## 2.7 Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam (Mayasari & Safina, 2021) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka fikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang rumuskan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya maka Hipotesis dalam penelitian ini adalah di duga ada pengaruh tingkat suku bunga (X1) dan inflasi (X2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2024.